

**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI SEKOLAH
ISLAMIC SOLIDARITY SCHOOL (ISS JANTHO)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**RONDI IRAWAN
NPM : 1905110020**



**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

PENGESAHAN SKRIPSI

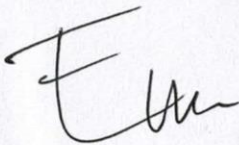
Judul : PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI SEKOLAH ISLAMIC
SOLIDARITY SCHOOL (ISS JANTHO)
Nama : RONDY IRAWAN
NPM : 1905110020
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 15 Agustus 2023

Disetujui Oleh:

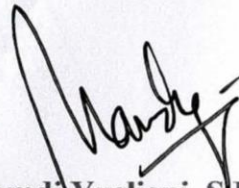
Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,



Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 1302048201

Pembimbing Kedua,



Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.
NIDN. 1308018301

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI SEKOLAH ISLAMIC SOLIDARITY SCHOOL (ISS JANTHO)

Nama : RONDY IRAWAN
Npm : 1905110020
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

15 Agustus 2023 M
Selasa,
28 Muharram 1445 H

di
Banda Aceh

Tim Penguji,

- | | | |
|--|------------|------------------|
| 1. <u>Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd</u>
NIDN. 1302048201 | Ketua | (<u>.....</u>) |
| 2. <u>Susi Wardani, S.H.I., M.Ag</u>
NIDN. 1322038801 | Sekretaris | (<u>.....</u>) |
| 3. <u>Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A</u>
NIDN. 1314077801 | Penguji I | (<u>.....</u>) |
| 4. <u>Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A</u>
NIDN. 1308018301 | Penguji II | (<u>.....</u>) |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Akhlak Santri Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)**” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 15 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



RONDI IRAWAN

NPM. 1905110020

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul Penentuan Reward dan Punishment dalam pembinaan Akhlak Santri di sekolah Islamic Solidarity School ISS Jantho dapat diselesaikan penyusunannya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjangan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya.

Skripsi ini ditulis dalam rangka melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh. Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi, namun atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak terutama bantuan dosen pembimbing skripsi, maka selesai pula penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr.Rosnidarwati,S.Ag. M.A. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Ema Sulastri.S.Pd.I. M.Pd. Selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.

3. Ibu Dr.Hamdi Yusliani,S.Pd,I,.M.A. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah bersabar membimbing penulis sehingga penulis ini dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
4. Para Dosen dan Staff Akademik Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Aceh.
5. Orang tua penulis, ayahanda Ngatimin dan Ibu Suratik dan kakanda-kakanda penulis, yang telah memberi dukungan doa dan membantu baik material maupun spritualnya kepada penulis.
6. Untuk teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam suka dan duka dari awal kuliah hingga selesainya skripsi ini, yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Kepada pihak sekolah Islamic Solidarity School ISS Jantho yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti dalam memperoleh data penelitian sehingga proses penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Kepada semua pihak yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dan amal yang baik ini kepada semua pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca.

Banda Aceh, 8 Agustus 2023

Rondi Irawan

ABSTRAK

Rondi Irawan (2023). Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho).

Reward merupakan salah satu metode untuk mendidik peserta didik supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Punishment* adalah lawan dari reward yang diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan hal-hal yang buruk atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lain melalui perlakuan khusus yang diberikan oleh guru. Namun dalam penerapannya, masih ditemukan pemberian reward dan punishment kurang sesuai dengan tujuan diberikannya reward dan punishment. Dalam hal ini juga terjadi di lokasi penelitian yang penulis pilih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri, mengetahui dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri, dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho). Dengan jumlah populasi yang terdiri 1 orang kepala sekolah, 3 orang bagian pengasuh dan 223 orang santri. Sampel pada penelitian ini adalah 20% dari jumlah populasi yaitu 44 orang. Selanjutnya data dikumpulkan dengan cara memberikan angket kepada santri dan melakukan wawancara dengan terstruktur dengan ustadz di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho). Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) sudah dilakukan sesuai dengan peraturan yang disepakati, setiap guru diberikan hak untuk memberikan *reward* dan *punishment* dengan cara-cara sesuai peraturan yang ada, *reward* dan *punishment* diberikan dengan adil, tidak membedakan status peserta didik, tidak ada unsur balas dendam dan dapat memotivasi peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. *penerapannya* sesuai dengan visi-misi sekolah yaitu membina peserta didik berakhlakul karimah. 2) Dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) Santri semakin rajin dan selalu berbuat baik dalam kegiatan apapun. 3) Faktor pendukung penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di ISS Jantho: dukungan langsung dari sekolah berupa dana operasional maupun dari warga sekolah dalam membantu menerapkannya, motivasi guru kepada peserta didik untuk berakhlak/berkarakter mulia serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Adapun faktor penghambat yaitu: kekurangan biaya yang diperuntukkan bagi penerapan *reward* dan *punishment*, kesadaran diri santri untuk berperilaku baik dan faktor lingkungan.

Kata kunci: *Reward* dan *punishment*, Pembinaan akhlak, Sekolah Islamic Solidarity School.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Tinjauan Umum Tentanng <i>Reward</i>	8
1. Pengertian <i>Reward</i>	8.
2. Macam-macam <i>Reward</i>	10
3. Tujuan <i>Reward</i>	12
B. Tinjauan Umum Tentang <i>Punishment</i>	13
1. Pengertian <i>Punishment</i>	13
2. Teori-teori <i>Punishment</i>	15
3. Macam-macam <i>Punishment</i>	17
4. Tujuan <i>Punishment</i>	20
C. Akhlak.....	21
1. Pengertian Akhlak	21
2. Sumber dan Landasan Akhlak.....	22
3. Fungsi Akhlak.....	23
D. Fungsi <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembinaan Akhlak Santri.....	25
E. Penelitian yang Relavan.....	29
F. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Populasi dan sampel.....	33
C. Instrumen Penelitian dan Pengembangnya	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 41
A. Profil Lokasi Penelitian.....	41
B. Proses Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishmnet</i> bagi santri di ISS Jantho	48
C. Dampak <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembinaan Akhlak Santri di ISSJantho	51
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishmnet</i> dalam Pembinaan Akhlak Santri di ISS Jantho	62
E. Penelitian Hipotesis.....	65
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 67
A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	68
 DAFTAR PUSAKA.....	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Pengurus Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)	45
4.2 Data santri Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)	46
4.3 Penghargaan pulpen dan buku dari Guru bagi santri yang membuang sampah pada tempatnya.....	52
4.4 Hukuman berdiri bagi santri yang tidak shalat subuh berjamaah	53
4.5 Apresiasi terhadap santri yang bersungguh sungguh dalam membersihkan asrama.	54
4.6 Kegiatan semakin aktif karena guru selalu memberi penghargaan bagi yang bersemangat dalam kegiatan keseharian.	55
4.7 Saya lebih fokus dan giat belajar dengan adanya penghargaan bagi santri yang selalu aktif	56
4.8 Saya suka kegiatan bersih-besih karena Guru selalu memberikan penghargaan bagi yang bersemangat dalam kebersihan.....	57
4.9 Saya baik dibidang akademik maupun non akademik karena aktif dalam segala kegiatan.	58
4.10 Saya tidak suka dengan hukuman berdiri di siang hari.....	59
4.11 Guru pernah telat memberi saya penghargaan karena saya tidak shalat maghrib di masjid.....	60
4.12 Saya pernah dapat hukuman karena tidak mendengar perkataan Guru.	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Wawancara Kepala Sekolah.....	72
Wawancara Ustadz Bagian Pengasuh	73
Kegiatan Santri.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Pertama

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Kedua

Lampiran 3. Angket Kepala Sekolah

Lampiran 4. Angket Ustadz Bagian Pengasuh

Lampiran 5. Angket Santri

Lampiran 6. SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan lingkungannya. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dengan berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam ini terjadi interaksi sebagai salah satu motivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. (Rosyid, Rahmah, & Rofiqi, 2019:1)

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *Reward* dan *Punishment* mempunyai peran penting dalam mempertahankan ataupun membina watak seseorang. Secara etimologi *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. secara terminologi *Reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi baik. (Rosyid, Rahmah, & Rofiqi, 2019:3)

Salah satu lembaga pendidikan yang selama ini dipandang efektif dalam memberikan *punishment* dalam menanamkan kedisiplinan adalah pesantren. Pesantren pada hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat.

Oleh karena itu, bagi pesantren pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus

dipenuhi prasyarat yang diperlukan. Dengan pengembangan sumber- daya Manusia akan memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan karakter. Melihat kepada sejarah pendidikan di tanah air pesantren telah membuktikan eksistensinya dalam membantu mewujudkan cita cita bangsa. Dituangkan dalam Undang-Undang RI yang menyebutkan maksud dan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, Metode pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dibahas secara sempurna mulai dari keteladanan, ganjaran bahkan metode-metode larangan atau hukuman dan yang lainnya. *Reward* and *punishment* adalah salah satu metode dalam pendidikan karakter yang di pesantren yang disebut juga dengan istilah hadiah dan hukuman. Konsep hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment* dalam pandangan Islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara jelas di dalam Al-Qur`an dan Hadist. (Aliyyah, Ulfah, & Fauziyah:2022)

Reward adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaanya mendapat penghargaan.

Pengertian diatas menunjukan bahwa, *reward* termasuk alat pendidikan yang kuratif yang menyenangkan. Sekaligus sebagai motivasi belajar anak lebih

membiasakan diri untuk belajar dengan baik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Dalam ajaran Islam *reward* terbukti adanya “pahala” akan melipat gandakan pahala bagi siapa yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal memberi *reward*, ini dikarenakan kita telah berbuat baik pada orang lain (peserta didik) yaitu dengan memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati Peserta didik. Seperti firman Allah dalam surat Al-an’am ayat 160 yaitu :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
(الأنعام ١٦٠)

Artinya: Barang siapa yang berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan.(QS. Al-An’am:160).

Punishment diberikan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan, pelanggaran atau ketika peserta didik melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru dengan maksud untuk membina. (Abdullah, 2018:19)

Punishment juga berfungsi sebagai upaya *preventif* ataupun *represif* yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, menurut Sadirman *Punishment* merupakan *reinforcement* yang bersifat negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi motivasi. (Abdullah, 2018:21)

Di dalam Al-Qur'an, *punishment* juga telah ditetapkan Allah sebagai balasan bagi suatu pelanggaran, di antaranya pada ayat berikut ini:

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(ال عمران : ١١)

Artinya : “(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum firauun dan orang-orang yang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat kami, karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka, dan Allah sangat berat siksaan-Nya.(QS.Al- Imran:11). (Al-Qur'an dan Terjemahan)

Reward dan *punishment* adalah alat pendidikan yang keduanya mempunyai prinsip yang bertentangan. Mengenai pengertian tentang *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik dan secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesedihan. Dan dengan adanya kesedihan itu peserta didik akan sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.

Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) menerapkan *reward* dan *punishment* untuk mendidik santri yang mendapat prestasi dan pelanggaran yang mana seharusnya *reward* dan *punishment* itu mampu menjadikan motivasi agar berubah menjadi lebih baik lagi, namun penulis menemukan beberapa guru memberikan *reward* dan *punishment* yang tidak sesuai dengan tujuan dari diberikannya *reward* dan *punishment*, tujuan *reward* itu sendiri bukan hanya dilihat dari tujuan dan kegiatan tersebut, akan tetapi juga dinilai dari proses yang dilalulinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) ?
2. Bagaimana dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) ?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah penelitian diatas, dapat dicatat bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri Islami di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)
2. Mengetahui dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho).

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho).

D. Manfaat Penelitian

Dari masalah penelitian diatas, dapat dicatat bahwa manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui perkembangan akhlak santri dengan adanya *reward* dan *punishment* yang benar.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bahan penelitian bagi peneliti lain dan diharapkan dapat membantu penelitian yang lain sehingga mendapatkan hasil yang lebih dalam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penentuan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri.
 - b. Bagi para guru dapat menemukan metode penentuan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri.
 - c. Bagi santri diharapkan selalu menggunakan akhlak dalam segala pembelajaran dan kegiatan.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat yang mudah diamati, mempunyai rumusan yang jelas dan pasti serta memberi

arahan sehingga menghindari kesalah pahaman. Beberapa hal yang penting untuk didefinisikan adalah sebagai berikut; 1) penerapan *reward* dan *punishment* 2) Pembinaan akhlak santri sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) 3) Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho).

1. Penerapan *reward* merupakan cara guru untuk membina akhlak santri. Sedangkan penentuan *punishment* merupakan cara guru untuk membina akhlak santri, yang dimaksud penerapan *reward* dan *punishment* dalam peneliti ini guru harus benar-benar menerapkannya sesuai prosedur sekolah sehingga akhlak santri dapat terbin dengan baik.
2. Pembinaan akhlak santri guru harus benar-benar menentukan *reward* dan *punishment* yang baik sehingga akhlak santri mulia.
3. Sekolah Islamic Soladairy School (ISS Jantho) adalah pesantren yang membina santri dalam bidang Agama dan bidang umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang *Reward*

1. Pengertian *Reward*

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah. (M.Echol, 2017:607) Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang *reward*, yang akan dikemukakan dibawah ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut M. Sastra Pradja dalam “Kamus Inggris Indonesia” : “*Reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada Peserta didik yang telah mencapai prestasi baik” (Suharso, 2018:151) .
- b. Disamakan dengan Moh. Zaiful Rosyid dalam bukunya;`*Reward and Punishment*`: “*Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi Peserta didik yang patut dipuji . (Rosyid, Rahmah, & Rofiqi, 2019:8)

Dari beberapa pendapat diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan *reward* adalah alat pendidikan yang diberikan kepada anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Penentuan *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar Peserta didik bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* akan menyimpang yang mana Peserta didik akan lebih mementingkan *reward* dari pada

aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri. (Rosyid, Rahmah, & Rofiqi, 2019:13)

Dalam memberikan *reward*, pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik jangan sampai menebalkan sifat materialistis pada anak didik, kemudian juga pendidik harus menghilangkan anggapan kepada anak didik terhadap upah atau balas jasa terhadap apa yang sudah dilakukan, jangan sampai peserta didik terlena dengan *reward*.

Dalam bahasa arab *reward* diistilahkan dengan *tsawab*, didalam Al-Qur'an dalam menunjukan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau diakhirat kelak karena amal perbuatan yang baik. Dalam surat Al-Imran ayat 148 Allah berfirman :

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابِ الدُّنْيَا وَ حُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ. وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (آل عمران: ١٤٨)

Artinya :

“maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah cinta orang-orang yang baik” (Q.S Al-Imran:148) (Al-Qur'an dan Terjemahan:68)

Selanjutnya, pendidikan bermaksud juga agar dengan *reward* itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah didapatnya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih kuat kemauanya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh seorang anak, tetapi dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras kepada anak itu.

2. **Macam-macam *Reward***

Reward dapat ditentukan kepada siswa dalam pembinaan yang bermacam-macam. Namun secara garis besarnya *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

a. Pujian yang mendidik

Seorang guru atau pendidik baik hendaknya memberi pujian kepada peserta didik ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku peserta didiknya. Hal yang sama juga dilakukan pada saat pendidik melihat kesungguhan peserta didiknya. Saat ada peserta didik yang memberikan jawaban pertanyaan yang diberikan guru ia harus mengatakan, “jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga Allah memberkatimu”, kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi terhadap peserta didik dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya. Kalimat itu juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya. Otaknya pun mudah menerima pelajaran. Pada waktu yang sama, ia juga memberi dorongan semangat pada peserta didik yang lain untuk menjadi teladan mereka dalam etika, perilaku, dan kesungguhan, agar mereka dapat juga memperoleh pujian. Hal ini lebih baik bagi mereka daripada memberi sanksi fisik yang mereka dapati. (Purwanto, 2019)

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penentuan *reward* dalam pujian harus dengan perkataan yang baik bisa juga memberi motivasi sehingga santri dapat lebih semangat dalam kegiatan belajar atau diluar kegiatan belajar.

b. Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu peserta didik yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya didepan kelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para orang tua peserta didik. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun.

Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya dipapan tulis agar dapat dicontoh santri yang lain (Purwanto, 2019:8)

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan penentuan *reward* dalam segi penghormatan terhadap peserta didik dengan memberinya penghargaan yang setara.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini, adalah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Barang yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan sebagainya. Pemberian *reward* yang berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negative kepada Peserta didik. Peserta didik belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini janganlah sering dilakukan. Hendaknya diberikan jika dianggap memang perlu dan pada saat yang tepat, misalnya kepada Peserta didik yang orang tuanya kurang mampu, tetapi Peserta didik tersebut berprestasi baik. (Purwanto, 2019:8)

Peneliti dalam menyimpulkan bahwasanya *reward* dalam bentuk hadiah harus benar-benar dengan barang yang sesuai dan tidak dengan barang yang terlalu jauh.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah sebaliknya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya. Oleh karena itu, tanda penghargaan ini disebut simbolis. Reward ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. (Purwanto, 2019:8)

e. Mendo'akan

Seorang guru hendaknya memberi motifasi dengan mendoakan Peserta didiknya yang rajin dan sopan. Guru bisa saja mendoakanya dengan mengatakan, “Semoga Allah selalu memberimu taufik dan hidayah, “saya harap masa depanmu cemerlang.” Sebaliknya, untuk Peserta didik yang kurang rajin atau tidak melakukan hal yang baik, maka guru mendoakan peserta didik dengan mengatakan, “Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaikiimu”.

Dari kelima *reward* tersebut diatas, dalam pengaplikasiannya guru dapat memilih bentuk macam-macam reward tersebut yang sesuai dengan Peserta didik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut keuangan.

3. Tujuan *Reward*

Reward adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud reward itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak dapat merasa

senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat reward itu baik. (Abdullah, 2018:43) Adapun tujuan utama seorang guru memberikan *reward* adalah:

- a. Merangsang motivasi belajar anak terutama bagi anaknya yang malas dan lemah dalam proses pembelajaran.
- b. Mendorong agar anak lebih meningkatkan diri lagi untuk hal-hal yang baik.
- c. Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar.

Selanjutnya pendidik bermaksud juga supaya dengan *reward* itu anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih tekun dalam belajar dan berbuat yang lebih baik lagi yang dikaitkan dengan prestasi belajar.

B. Tinjauan umum tentang *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Kata *punishment* menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “*Law (punishment)* atau siksaan”(M.Echol, 2017:504). Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan tentang *punishment*, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyuni “*Punishment* adalah menghardikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang”. (Abdullah, 2018:9)

Menurut Malik Fajar “*Punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi Peserta didik yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga Peserta didik yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari punishment” (Abdullah, 2018:9).

Menurut Ngalim Purwanto dalam Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis “*Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.

Menurut Athiyah Al Abrasyi dalam karyanya *At Tarbiyah Al Islamiyyah*: “*Punishment* merupakan lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik kearah yang benar bukan semata-mata praktek *punishment* dan siksaan membatasi kreatifitas dan prestasi Peserta didik melainkan lebih mengembangkan potensi seseorang dan mengembalikan motivasinya menjadi pribadi yang semangat, kreatif dan produktif”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan *punishment* adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan, baik terhadap jasmani maupun rohani yang dijatuhkan secara sadar dan sengaja dari seorang yang lebih tinggi tingkatanya atau kedudukanya, kepada orang yang berbuat kesalahan atau pelanggaran.

Setelah diketahui pengertian umum tentang *punishment*, maka jelaslah pada dasarnya *punishment* sebagai alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan hal-hal yang buruk atau tidak mencapai

sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lain melalui perlakuan khusus yang diberikan oleh guru. (Abdullah, 2018:43)

2. Teori-teori *Punishment*

Adapun teori-teori tentang *punishment* itu, diantaranya adalah:

a. Teori perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud *punishment* itu ialah memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat padagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah. (Fakhrudin, 2023)

b. Teori perlindungan

Menurut teori ini *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat melindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar. (Fakhrudin, 2023)

c. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan masyarakat atau pemerintahan.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan *punishment* semacam ini santri mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya atau telah terbayar dengan *punishment*.

d. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. (Fakhrudin, 2023)

e. Teori *punishment* alam

Teori *punishment* alam tersebut mempunyai pandangan bahwa *punishment* buatan itu tidak perlu diadakan seperti *punishment* yang diberikan secara sengaja oleh seseorang kepada orang lain yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, tetapi hendaknya anak dibiarkan berbuat salah atau pelanggaran biar alam sendiri yang akan menghukumnya. Hal ini sesuai dengan dikatakan oleh Umar Muhammad Al-Taumy Al-syaibany bahwa “alam natural bukan saja mencakup segala makhluk yang akan tetapi juga merangkum system, peraturan atau undang-undang alam yang yang semua bagian alam tunduk kepada dasarnya dan sesuatu itu terjadi atau berlaku mengikuti ketentuan persyaratan disekelilingnya. (Fakhrudin, 2023)

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa tiap-tiap teori itu masih belum lengkap, karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori-teori yang lain.

Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari *punishment* ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik ke arah kebaikan.

3. Macam-macam *Punishment*

Guru dalam tugasnya sehari-hari di depan kelas, mempunyai cara sendiri-sendiri dalam usahanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada Peserta didik-Peserta didiknya. Dalam cara memberikan *punishment* pun juga berbeda-beda.

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang macam-macam sanksi atau *punishment*, yaitu:

a. *Punishment* Preventif

Yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar supaya tidak atau sengaja terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. (Purwanto, 2019:190)

b. *Punishment* Reprensif

Yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya yang diperbuat. Jadi *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

M. Ngalim Purwanto mengatakan 'Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis' yang mengutip pendapatnya William Stern, membedakan tiga macam *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima *punishment*, diantaranya adalah:

c. *Punishment* Asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran, yang dilakukan. Untuk menghindari perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang tua anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

d. *Punishment* Logis

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat *punishment* itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. (Purwanto, 2019:190)

e. *Punishment* Normatif

Punishment normatif adalah *punishment* yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi, *punishment* normatif sangat erat hubungannya dengan membentuk watak anak-anak. Dengan *punishment* ini pendidik berusaha untuk mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Sedangkan bila ditinjau dari segi cara atau bentuk, *punishment* ada empat macam, yaitu:

1. *Punishment* dengan Isyarat

Punishment ini dilakukan dengan cara seorang guru memberikan isyarat kepada murid yang melakukan pelanggaran, isyarat yang diberikan melalui mimik dan pantomimik, misalnya dengan tatapan mata, raut muka, cara menghela nafas, atau dengan gerakan tubuh guru yang menunjukkan bahwasanya perbuatan murid tersebut tidak disenanginya. *Punishment* isyarat ini biasanya dilakukan untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif. (Refika, 2023)

2. *Punishment* dengan Perkataan

Punishment ini dilakukan dengan cara seorang guru menggunakan perkataan atau lisannya. Seperti; Kata-kata nasehat, teguran, peringatan dan ancaman. kata-kata nasehat yang berisi pemberitahuan tentang peraturan, teguran dilakukan apabila murid melakukan pelanggaran baru sekali atau dua kali, peringatan dilakukan apabila murid melakukan pelanggaran berulang-ulang, dan ancaman merupakan punishment lisan yang berupa ultimatum agar Peserta didik merasa takut dan berhenti dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya.

3. *Punishment* dengan Perbuatan

Punishment ini dilakukan dengan cara seorang guru memerintahkan murid yang melakukan pelanggaran agar melaksanakan suatu pekerjaan atau perbuatan, seperti apabila murid melakukan pelanggaran, maka murid diminta menghafal, menulis atau memerintahkan murid melakukan hal yang lainnya.

4. *Punishment* dengan fisik atau badan

Punishment ini dilakukan dengan cara seorang guru melakukan perbuatan yang menyakiti badan murid, baik dengan alat maupun tanpa alat. Misalnya, memukul, mencubit, melempar dengan benda, dan lain sebagainya. *Punishment* semacam ini ditentang secara tegas oleh banyak pakar pendidikan, karena berdampak negatif terhadap psikologis anak. (Refika, 2023)

Dalam agama Islam ada berbagai macam jenis *punishment* yaitu, *qishah*, *hudud*, dan *takzir*.

- a) *Qishas* yaitu *punishment* setimpal, misal orang yang membunuh dibalas dengan dibunuh.
- b) *Hudud* yaitu *punishment* yang telah ditetapkan kadarnya oleh Allah. Misalnya orang berzina dicambuk 100x.
- c) *Takzir* yaitu *punishment* untuk menjerakan, dimana penentu *punishment* adalah *qadhi*'. Dalam hal ini *qodhi*' adalah pemimpin lembaga pendidikan atau hasil musyawarah para anggota yayasan dan pendidik. Sebagaimna dalam kaidah fiqhiyyah:

إِدْرُوا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ (رواه الترمذي والحاكم عن عائشة)

Artinya:

“Hindarkanlah hukuman had dari kaum muslimin sesuai dengan kemampuanmu”. (H.R Imam At-tirmidzi)

1. Tujuan *Punishment*

Dalam dunia pendidikan, yanuar sebagaimana yang dikutip oleh buchari alma mengelompokan *punishment* dapat kedalam dua hal.

a. *Punishment* jangka pendek

Adanya *punishment* jangka pendek ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah yang telah dilakukan oleh peserta didik.

b. *Punishment* jangka panjang

Adanya *punishment* jangka panjang ialah mengajarkan atau mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah laku yang salah yang telah diperbuatnya. (Abdullah, 2018:46)

Adapun kriteria pemberian *punishment* yang diberikan peserta didik secara umum berfungsi sebagai berikut:

- 1) *Punishment* diadakan untuk mengurangi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- 2) *Punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- 3) *Punishment* diadakan untuk menakuti si pelanggar (Peserta didik), agar meninggalkan perbuatannya yang dianggap melanggar.
- 4) *Punishment* harus diadakan untuk segala pelanggaran.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan *akhlak* adalah bentuk jama' dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat. Akhlak

merupakan suatu perbuatan (tingkah laku) seseorang yang dilakukan dengan kehendak hati nurani. Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya:

- a. Moh. Abdul Aziz Kully, *akhlak* adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah '*khuluk* (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. (Ahmad32585, 2023)
- b. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan.
- c. Ibnu Maskawih mengatakan bahwa yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- d. Barnawi Umary mengatakan bahwa yang dimaksud akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik, buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan, perkataan manusia lahir batin.

2. Sumber Landasan Akhlak

Misi utama nabi Muhammad dalam tugas suci kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kita sebagai orang islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain kita harus berusaha menjadi orang yang mempunyai akhlak terpuji.

Untuk itu yang menjadi suri tauladan kita adalah pribadi Rasulullah SAW, karena beliau merupakan contoh teladan bagi kita. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

3. Fungsi Akhlak

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama untuk menghormati orang-orang yang memilikinya. Oleh karena Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang bahagia dan sejahtera, melalui beberapa segi keutamaan dan akhlak yang luhur.

Djazuli dalam bukunya ‘Akhlak Dasar Islam’ mengemukakan ada tiga kegunaan akhlakul karimah:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan berpendirian yang kuat.

- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam dan ibadah, seperti: shalat, puasa, zakat, haji, shadaqah, tolong menolong dan sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

Kegunaan yang pertama berhubungan dengan iman yaitu mengetahui dan meyakini akan kekuasaan Tuhan, sedangkan kegunaan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman. Bila dua hal ini terpisah dari budi pekerti (akhlak) pastilah akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia.

Dalam mempergunakan dan menjalankan bagian akidah dan ibadah, perlu untuk berpegang teguh dalam mewujudkan bagian lain yang disebut akhlak terpuji (*akhlakul karimah*). Sejarah telah membuktikan bahwa kebahagiaan dan kehancuran disegunap lapangan kehidupan hanya diperoleh dengan berakhlak mulia.

Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat untuk berlindung di saat kepanasan dan tidak ada pula buahnya yang dapat di petik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu Islam selalu memberikan perhatian khususnya terhadap pendidikan akhlak.

Adapun kegunaan yang ketiga berhubungan dengan muamalah walaupun kita telah menyadari bahwa antara manusia terdapat beberapa cirri dan

sifat yang sama lantaran hubungan kemanusiaan yang menghubungkan mereka. Namun terdapat titik-titik perbedaan dalam sifatnya.

Dengan adanya perbedaan tersebut berarti bentuk pergaulan (muamalah) dan peraturan-peraturang harus disesuaikan dengan keadaan- keadaan tersebut. Pribadi merupakan sel atau unit pertama bagi terbentuknya masyarakat manusia.

Lebih jauh ajaran Islam menggambarkan ciri khas utama dari kehidupan manusia itu adalah hidup berkelompok dan hidup yang diselenggarakan bersama yang diarahkan untuk saling mengenal diantara mereka guna untuk meningkatkan kehidupannya. Tatanan masyarakat yang ada tdak akan sejahtera dan damai apabila didalam masyarakat tersebut individu-individunya tidak berakhlak yang baik. Karena hanya dengan akhlak yang terpuji hubungan kemasyarakatannya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari uraian akhlak di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa akhlak terpuji perlu ditanamkan pada manusia agar dalam menjalankan kehidupannya dia akan idup tentram dan akhlak yang terpuji (akhlakul karimah) dapat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku manusia.

D. Fungsi *Reward* dan *Punishment* dalam pembinaan Akhlak

Pembahasan dalam hal ini merupakan rangkuman dari uraian yang telah penulis sajikan pada pembahasan di depan yakni dengan memadukan dua variable yaitu *reward* dan *punishment* dengan akhlak. Jika *reward* itu ialah mendidik, maka *reward* tidak boleh bersifat sebagai upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari sesuatu pekerjaan atau jasa. Besar kecilnya upah

memiliki perbandingan yang tertentu dengan berat dan ringanya pekerjaan atau banyak sedikitnya yang telah dicapai. (Purwanto, 2019:184)

Kalau diperhatikan apa yang telah diuraikan tentang *reward*, serta macam apakah yang pantas atau baik diberikan kepada Peserta didik, ternyata *reward* bukanlah soal yang mudah. Karena itu, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memberikan *reward* kepada Peserta didik, yaitu:

1. Untuk memberikan *reward* yang pedagogis, perlu sekali guru mengenal benar-benar Peserta didiknya atau menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat membawa akibat yang tidak diinginkan.
2. *Reward* yang diberikan kepada Peserta didik janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi Peserta didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.
3. Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus menerus memberikan *reward*, akan menghilangkan arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
4. Janganlah memberikan *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum Peserta didik menunjukkan prestasi kerjanya, apalagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanya akan membuat Peserta didik terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi Peserta didik yang kurang pandai.

Telah dikatakan bahwa *punishment* dan menghukum itu bukanlah soal perseorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. *Punishment* tidak

dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi *punishment* yang bersifat pendidikan (pedagogis), harus memenuhi syarat-syarat yang tertentu. Adapun syarat-syarat *punishment* yang pedagogis itu antara lain ialah:

- a. Tiap-tiap *punishment* hendaklah dipertanggungjawabkan. Ini berarti ini berarti *punishment* itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Walaupun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan *punishment* mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak oleh peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum. (Purwanto, 2019:191)
- b. *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum.
- c. *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. *Punishment* yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang di didik.
- d. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar *punishment* itu tidak adil atau terlalu berat.
- e. Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (santri), *punishment* itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena *punishment* itu,

anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

- g. Jangan melakukan *punishment* badan sebab pada hakikatnya *punishment* badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai perikemanusiaan , dan merupakan penganiyaan terhadap sesama makhluk hidup.
- h. *Punishment* tidak boleh merusak hubungan baik antara sipendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah *punishment* yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima *punishment* itu dan merasa keadilan *punishment* itu.

Jadi, agar peserta didik mempunyai motivasi yang kuat untuk menumbuhkan akhlak yang baik maka perlu untuk diberikan *reward* dan *punishment* yang pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan akhlak yang baik dalam dirinya. Selanjutnya dengan *reward* dan *punishment*, peserta didik diharapkan:

- 1) Agar tumbuh pada diri anak rasa menghormati dirinya dan orang lain
- 2) Agar termotivasi kearah pribadi yang normative, disiplin dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya.
- 3) Untuk menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara teman-teman yang lain, dan rasa malas yang selalu ada pada diri anak.
- 4) Untuk merangsang Peserta didik haus terhadap ilmu, sehingga timbul rasa cinta ilmu dan berusaha untuk belajar dengan tekun dan rajin.
- 5) Agar anak tidak jatuh kea rah yang amoral, sehingga dengan demikian Peserta didik dapat belajar dengan baik.

6) Untuk membantu Peserta didik agar dapat terobati dirinya sehingga kembali pada hal yang baik dan mulia.

7) Untuk menanamkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, dapatlah diambil suatu pemahaman bahwa *reward* dan *punishment* akan memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang pada akhirnya berpebgaruh positif terhadap tingkah lakunya sehingga dapat membentuk akhlak yang baik.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan uraian hasil hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini pada aspek focus atau tema yang diteliti. Di bawah ini adalah 3 penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Eva Yulius Kurniawanto 2017, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTs-SWASTA di Kabupaten Lampung Tengah”. Disimpulkan bahwa Penentuan *reward* yang perlu ditingkatkan, yaitu guru jarang menilai motivasi belajar yang dikerjakan oleh peserta didik, jadi peserta didik tidak merasa senang dan guru belum membimbing peserta didik yang mengalami masalah dalam belajarnya seperti peserta didik yang tidak tuntas dalam nilai KKM.
2. Abdul Hafidz Rahman 2017, dalam skripsinya yang berjudul “Pemberian *Punishment* sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MAN 4 Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone”

Dapat disimpulkan bahwa pemberian *punishment* merupakan upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebab dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses suatu sekolah. Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya.

3. Sariful Rohman 2016, dalam skripsinya yang berjudul “*Reward and Punishment dalam Prespektif Pendidikan Islam*”. Di dalam skripsinya dapat disimpulkan bahwa meskipun menghukum anak diperbolehkan dalam pendidikan Islam dan masih relevan dalam penggunaannya, namun pendidik maupun orang tua juga harus memperhatikan dan memahami bahwa memberi kepada anak tidak boleh bertentangan dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu undang-undang perlindungan anak. Ini artinya *punishment* yang diberikan tidak boleh bersinggungan dengan *punishment* fisik, akan tetapi tujuan daripada *punishment* tersebut adalah tetap memotivasi anak untuk berbuat baik.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa *reward* dan *punishment* merupakan metode yang dapat diterapkan dalam mendidik anak, baik diberikan oleh guru maupun orang tua. *Reward* atau penghargaan adalah reaksi pendidikan atas perbuatan baik yang telah dilakukan anak didik. *Reward* yang diberikan bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam diri anak untuk melakukan hal baik dan lebih baik lagi di masa yang akan datang, tetapi jangan sampai menebalkan sifat materialisnya. Berbeda dengan kebalikannya, *punishment* merupakan sanksi yang diberikan kepada

anak ketika melakukan kesalahan. Dalam pendidikan Islam pemberian hukuman secara positif, tidak lain karena ingin memberikan edukasi yang benar terhadap anak supaya sadar dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, serta tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak menerima prinsip-prinsip *reward* dan *punishment*. Kalau orang tua atau pendidik mengetahui dan memahami bahwa tujuan dari pemberian *punishment* itu adalah untuk memperbaiki anak bukan untuk menghakiminya, sedangkan *reward* penghargaan adalah reaksi pendidikan atas perbuatan baik yang telah dilakukan anak didik.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

1. Proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)
2. *Reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho). Berdasarkan proses santri.
3. Terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian yang dilaksanakan ini adalah suatu kajian reflektif, dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan *Reward and Punishment*, maka metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Menurut Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2001:12) mengemukakan pengertian penelitian tindakan yaitu Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang dilihat melalui sudut pandang pendidikan dengan mengkaji tentang “Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak di Sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho)”. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif bukan dengan cara kuantitatif yang menggunakan alat ukur tertentu. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti tanpa tercemar oleh pengukuran formal.

Studi kualitatif dengan pendekatan naturalistik menuntut pengumpulan data pada setting yang alamiah. Berdasarkan konsep kerja tersebut, peneliti mengupayakan agar kehadiran peneliti tidak merubah situasi dan perilaku orang yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) Aceh Besar, dengan alasan sekolah ini masih dihadapkan pada permasalahan penentuan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan pendidikan akhlak Di sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) Aceh Besar dan permasalahan ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek yang diteliti atau seluruh anggota kelompok. Dapat berupa guru, siswa, lembaga sekolah, masyarakat dan lainnya. Sedangkan Sampel merupakan bagian dari jumlah yang terdapat dari populasi. Bila populasi terlalu banyak maka peneliti dapat menggunakan sampel dengan mengambil sebagian dari populasi yang ada. Apabila populasi nya sedikit maka peneliti dapat menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel. (Sidiq & Choiri, 2019:112-113)

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan 3 orang guru bagian pengasuh dan 223 orang santri. Dengan demikian total seluruh populasi dalam penelitian ini sebanyak 227 orang. Karena jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti menggunakan sebagian populasi yang ada (10%- 15% atau 20%-25%).

Penentuan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang diartikan sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dengan demikian, sampel dalam peneliti ini adalah 20% dari jumlah populasi, yaitu 44 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru bagian pengasuh, dan 40 orang santri.

C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya.

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Panduan wawancara disusun untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menyatukan makna dalam suatu topik penelitian tertentu. Cara ini merupakan pengumpulan data penelitian dengan melakukan wawancara atau tanya jawab secara tertatap muka secara lisan. (Abubakar, 2021:67)

Dalam hal ini peneliti mengambil subjek untuk mewawancarai kepala sekolah, guru akhlak dan peserta didik.

2. Angket

Angket merupakan suatu bentuk daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk diajukan kepada responden. Isi daftar pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya diperlukan untuk memecahkan rumusan masalah penelitian. Angket dibedakan menjadi 2, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Adapun angket tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Angket Terbuka

Angket terbuka merupakan daftar pertanyaan yang jawabannya belum tersedia atau diberi kesempatan kepada responden untuk menjawab sesuai dengan keadaan dan kemampuan responden. Jadi jawaban berbentuk narasi dari responden. Kekuatan angket terbuka ini adalah apabila peneliti kurang mengenal sampel dan memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban secara bebas yang dapat memperluas pandangan dan pengertiannya.

b) Angket Tertutup

Angket tertutup merupakan jenis daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia. Responden hanya memilih salah satu dari pilihan jawaban dari pertanyaan yang tersedia, tanpa diberi kesempatan menjawab dengan jawaban lain. Kekuatan angket tertutup ini adalah hasilnya mudah diolah, diberi kode dan diskor, bahkan dapat diolah dengan menggunakan komputer dan responden tidak perlu menjabarkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan. Waktu yang digunakan untuk mengisi angket tidak terlalu lama dan harapan akan lebih besar untuk diisinya angket dan dikembalikan kepada peneliti. (Abubakar, 2021:98-100)

Angket ini dibuat dalam bentuk tertutup, alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan masalah yang diajukan sudah disediakan dan tidak menyediakan alternatif jawaban lain. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Guru dan santri Islamic School Soladarity Jantho.

3. Panduan Observasi

Observasi berdasarkan aspek-aspek metode pembelajaran yang dilakukan terhadap subjek selama proses wawancara berlangsung, yaitu penampilan fisik, ekspresi wajah, gerak gerik saat wawancara, sikap terhadap pewawancara dan lingkungan, intonasi suara, hubungan suami dan hal lainnya yang mungkin muncul ketika dilakukannya observasi. (Sugiyono, 2018:310)

Dalam panduan ini peneliti menggunakan wawancara secara langsung yaitu kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik.

4. Alat Perekam, Alat Tulis, dan Kertas

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, berupa alat tulis dan kertas untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan hasil wawancara, untuk menunjang dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan alat perekam, yaitu handphone dengan terlebih dahulu meminta izin kepada subjek penelitian.

Dalam panduan ini peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara dan juga buku dan pulpen untuk dokumentasi wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi data-data yang diinginkan, peneliti dalam ini menerapkan beberapa sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Dengan mengobservasi peneliti akan mempelajari

prilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur atau terencana maksudnya adalah peneliti menyatakan kepada subjek bahwa subjek menjadi sumber data didalam penelitian. Namun, dalam suatu saat peneliti juga tidak berstruktur ketika sedang mengobservasi sehingga subjek tidak menyadari hal ini dilakukan untuk menghindari ketika ada data yang harus dicari namun masih dirahasiakan. (Sugiyono, 2018:312)

2. Wawancara

Wawancara terstruktur penulis gunakan sebagai instrument pelengkap observasi untuk mengumpulkan data di lapangan Penentuan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak Di Sekolah ISS Jantho Aceh Besar, khususnya mengenai:

- a) Penentuan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak Di Sekolah ISS Jantho Aceh Besar
- b) Dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak Di Sekolah ISS Jantho Aceh Besar
- c) Faktor pendekatan dan penghambatan *reward* dan *punishment* dalam proses pembinaan akhlak santri ISS Jantho Aceh Besar dengan diterapkannya *reward* dan *punishment*.

3. Angket

Angket merupakan suatu bentuk daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk diajukan kepada responden. Isi daftar pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya diperlukan untuk

memecahkan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup dalam bentuk cheklis. Dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah santri sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho). (Abubakar, 2021:98)

Kemudian angket akan dikelola dengan menggunakan statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi perhitungan persentase dari semua alternative jawaban pada setia pertanyaan sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diambil kesimpulan kemudian data angket yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus persentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana, F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah frekuensi

P : Angka persentase

100% : Bilangan tetap

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pernyataan tentang kejadian atau aktivitas yang otentik dengan membuat catatan tertulis. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi none manusia berupa catatan-catatan yang ada kaitannya dengan focus penelitian. Dokumentasi penulis gunakan sebagai instrument utama untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum Sekolah ISS Jantho Aceh Besar, seperti:

- a) Historis dan geografis
- b) Struktur organisasi

- c) Keadaan guru dan peserta didik
- d) Keadaan sarana dan prasarana

E. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menguraikan suatu permasalahan atau fokus kajian sehingga menjadi bagian-bagian yang lebih jelas dan dapat untuk lebih dimengerti. Dalam menganalisis telah melakukan perumusan dan menjelaskan masalah terlebih dahulu sebelum datang ketempat penelitian. Analisis data kualitatif merupakan suatu kegiatan analisis yang diperoleh berdasarkan data lalu dikembangkan menjadi acuan sementara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. (Sugiyono, 2018:335-336)

Beberapa komponen dalam analisis data (*interactive model*), yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapatkan dari berbagai sumber cukup banyak, ada data yang berisi informasi yang sama dan ada yang berisi informasi yang berbeda, juga ada yang berisi informasi penting dan informasi yang tidak penting. Reduksi peneliti ini membantu untuk mengkategorikan data mana yang penting, data mana yang bermakna, dan data mana yang tidak penting dan harus dibuang. Melakukan reduksi data akan membuat gambaran hasil penelitian menjadi lebih jelas. Namun, reduksi data tidak hanya mengenai pengurangan, tetapi juga penambahan bila hal tersebut diperlukan. (Sugiyono, 2018:338)

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka data akan disajikan. Penyajian data dalam kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram* dan

sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. (Sugiyono, 2018:341)

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Setelah penyajian data selesai dilakukan, berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penarikan kesimpulan peneliti dapat memberikan argumen, tafsiran, mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya serta kaitannya dengan beberapa teori pendukung, dan menemukan makna yang terkandung. (Sugiyono, 2018:345)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) Aceh Besar

1. Profil Singkat Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) Aceh Besar.

Nama Lembaga	: Muamalat Solidarity Boarding School
Tahun Berdiri	: 2006
Alamat	: Jl.Transmigran, No.02 Desa Bukit Musara, Kec
Email	: assalam.jantho@gmail.com
Website	: www.msbsaceh.com
Status Lembaga	: Lembaga Pendidikan ini dikelola,didanai 3 lembaga
Pendiri	: Islamic Development Bank Jeddah Saudi Arabia
Pemilik Lahan	: Pemerintah Daerah Aceh Besar
Pengelola	: Baitulmaal Muamalat (BMM), Jakarta
Pengelola Harian	: Baitulmaal Muamalat (BMM), Jakarta
Jenjang Pendidikan	: a. Sekolah Menengah Pertama (SMP) b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Grafika
Nama Pimpinan	: Gunawan Indra H, M.A
Nama Kepala SMP	: Iswanda, M.Pd
Nama Kepala SMK	: Ridwan Maulana, Lc
Sistem	: Boarding School (Berasrama)
Kurikulum	: Perpaduan antara Kurikulum Dinas dan Pesantren

2. Sejarah sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)

Sekolah Islamic Solidarity School didirikan oleh Islamic Development Bank (IsDB) Jeddah pada tahun 2005 untuk Anak korban Tsunami dan Konflik Aceh berkapasitas 384 Yatim/Piatu dan Dhuafa jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). IsDB menunjuk Baitulmaal Muamalat (BMM) Jakarta sebagai pengelola ISS dan diresmikan pada 25 Juli 2006 oleh Presiden IsDB Bapak H.E. Dr. Ahmad Mohamed Ali, Gubernur Aceh Bapak Dr. H. Mustafa Abubakar, M.Si dan Direktur Utama Bank Muamalat Bapak Riawan Amin serta Direktur Eksekutif Baitulmaal Muamalat Bapak Bambang Kusnadi

Baitulmaal Muamalat (BMM) ditunjuk oleh IsDB untuk mengelola ISS untuk 3 (tiga) tahun pertama yaitu tahun 2006 sampai dengan 2009. Penunjukan pengelolaan ISS oleh BMM tertera dalam Memorandum of Understanding (MoU) yang ditandatangani pada tahun 2006 oleh PEMPROV Aceh, IsDB dan BMM untuk pengelolaan dan manajemen operasional di IDB Orphan Center in Aceh (The Islamic Solidarity School) untuk masa 3 tahun (2006 – 2009). Pada tahun 2009 IsDB menyerahkan aset dan pengelolaan ISS kepada Pemerintah Daerah Aceh Besar yang tertulis dalam Memorandum of Understanding for Handing Over of the Orphan Center in Aceh (The Islamic Solidarity school) to the Local District Development Authority (PEMDA) of Aceh Besar Indonesia pada tanggal 23 Juli 2009.

Pada saat Hand Over ISS kepada PEMDA Aceh Besar secara personal Bupati Aceh Besar Bapak Bukhari Daud meminta kepada Direktur Eksekutif

BMM yaitu Bapak Bambang Kusnadi untuk ikut serta melanjutkan pengelolaan dan manajemen ISS, dan hal ini ditindaklanjuti oleh Direktur Eksekutif BMM selanjutnya hingga lahirnya perjanjian kerjasama (MoU) antara PEMDA Aceh Besar dan BMM dengan nomor : 016/BMM/TAHUN 2010 yang ditandatangani oleh Bupati Aceh Besar Bapak Bukhari Daud dan Direktur Eksekutif BMM Bapak Isnaini Mufti Aziz untuk masa 2010-2015

Pada tahun 2011 BMM menerima limpahan untuk pengelolaan Madrasah Munawarah School (MMS)-Lhoong Aceh Besar dari Fajar Hidayah, dan berdasarkan Forum Group Discussion (FGD) yang terdiri dari : Bupati Aceh Besar Bapak Bukhari Daud, DE BMM Bapak Isnaini Mufti Azis, Kepala Bidang SMK Dinas Pendidikan Provinsi Aceh Bapak Laisani, Pimpinan Umum Serambi Indonesia Bapak Muhammad Din dan pihak MMS, melahirkan keputusan bahwa MMS menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Grafika. Untuk efisiensi dana dari BMM pada tahun 2012, SMK Grafika MMS Lhoong dipindahkan dan disatukan dengan SMP Islamic Solidarity School di Jantho melalui Both of Trustee (BOT) pada bulan Agustus 2012.

Pada tanggal 1 Januari 2015 berakhirnya MoU tersebut dan dilanjutkan dengan MoU berikutnya untuk masa 2015 – 2019 yang ditandatangani oleh Bupati Aceh Besar Bapak Mukhlis Basyah dan Direktur Eksekutif BMM Bapak Iwan Setiawan Fuad dan pada tahun 2014, manajemen ISS menambahkan kata “AS-SALAM” untuk: “AS-SALAM ISLAMIC SOLIDARITY SCHOOL”.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)

Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) mempunyai visi, misi dan tujuan dalam membangun lembaga sekolah ini. Hal ini guna agar lembaga dapat berjalan dengan baik. Adapun visi, misi dan tujuannya yaitu:

Visi Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) “Menjadi sekolah Islam yang unggul sebagai panutan dalam pengembangan dunia pendidikan dan pengajaran sains teknologi nasional yang diakui dunia internasional dan berakhlakul karimah”.

Misi Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan menengah yang melandaskan kepada prinsip/kaidah Islam.
- b. Mengaplikasikan kurikulum nasional berbasis kompetensi dengan orientasi pada lulusan yang:
- c. Beriman dan berakhlak Islam kaffah
- d. Menguasai ilmu pengetahuan menengah
- e. Menguasai keterampilan teknologi dan jiwa kompetensi yang tangguh.

Sedangkan tujuan dari Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) yaitu:

- a. Membentuk sistem pendidikan Islam terpadu yang unggul.
- b. Menjadi sekolah panutan dalam pengembangan dunia pendidikan.
- c. Mengaplikasikan kurikulum Nasional berbasis kompetensi dengan orientasi pada lulusan yang beriman, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan menengah, keterampilan teknologi dan jiwa kompetensi yang tangguh.

4. Keadaan Pengurus Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)

Tabel 4.1 Pengurus Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)

No	Nama	Pend. Terakhir	Asal Universitas
1	Abi Gunawan Indra H. MA	S-2	UIN Ar Raniry
2	Abi Saifuddin A. GhaniS.Pd.I	S-2	UIN Ar Raniry
3	Umi Rossy Angelia Hsb,S.Pd	S-2	Universitas Syiah Kuala, B. Aceh
4	Abi Iswanda, M.Pd	S-2	Universitas Syiah Kuala, B. Aceh
5	Abi Ridwan Maulana, Lc	S-1	Al Azhar Kairo
6	Abi Ainul Yaqin, S.Pd I	S-1	An-Nu'aimy Jakarta
7	Abi Muksalmina, S.E.I	S -1	UNIDA Gontor
8	Umi Vinta Ria Sari, S.Pd	S-1	Univ. Negeri Medan
9	Umi Ainal Ridla, S. Pd	S-1	Universitas Syiah Kuala, B. Aceh
10	Umi Devi Safarnita	S-1	Universitas Syiah Kuala, B. Aceh
11	Umi Fauziah, S.Pd I	S-1	UIN Ar Raniry
12	Umi Haniatul Hasanah,S.SosI	S-1	IAIN Ar Raniry
13	Umi Jeni Astuti, S.Pd	S-1	UMSU
14	Abi M. Fazil, S.PdI	S-1	STAIN Malikul Saleh
15	Abi Aji Wiyana, S.E.I	S-1	UNIDA Gontor
16	Umi Masyithah, S. Pd I	S-1	UIN Ar Raniry
17	Abi Maulana, S.Th I	S-1	UNIDA Gontor
18	Umi Mulyani, S.Pd I	S-1	UIN Ar Raniry
19	Umi Nurul Azmi, S.PdI	S-1	Samalanga
20	Umi Nurul Izzati, S. Pd	S-1	Univ. Serambi Mekkah
21	Umi Nurul Izzati, S. Pd I	S-1	UIN Ar Raniry
22	Umi Purwanti, S.Pd	S-1	PGRI Yogyakarta
23	Umi Dewi marlina, S.Pd	S-1	Universitas Syiah Kuala, B. Aceh
24	Abi Misrofi, S. Pd I	S-1	STAI
25	Abi David	S-1	Univ. Mercubuana Jakarta
26	Umi Siti Wahidah, S. Si	S-1	Unsyiah
27	Umi Siti Sarah, Spd	S-1	UIN Ar Raniry
28	Abi Mustari, A. Md	D-III	Politeknik Aceh
29	Abi Mulyadi	SMA	Pesantren Al Ikhlas
30	Abi M.Yani	SMA	MAS AL Fauzul Kabir
31	Abi Nasrullah	SMA	Pesantren Gontor
32	Abi Agusmi	SMA	Pesantren Gontor
33	Abi Sudirman	SMK	SMK Grafika

34	Abi Muhammad Abdi	SMK	SMK Grafika
35	Abi Muhammad Husni	SMK	SMK Grafika
36	Abi M. Ramadhani	SMK	SMK Grafika
37	Abi Mahdanil	SMK	SMK Grafika
38	Abi Ilham Alfadi	SMK	SMK Grafika
39	Abi Zia Misbahuddin	SMK	SMK Grafika
40	Abi Amharul Husni	SMK	SMK Grafika
41	Umi Salbiah	SMK	SMK Grafika
42	Umi Suriani	SMK	SMK Grafika
43	Umi Maimunah	SMK	SMK Grafika
44	Umi Yunita	SMK	SMK Grafika
45	Umi Nurmayang	SMK	SMK Grafika
46	Umi Yesi Hanisia	SMK	SMK Grafika

(Sumber: Data sekolah 2023)

5. Keadaan Santri

Santri merupakan salah satu unsur utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam sebuah sekolah. Tanpa santri penyelenggaraan proses belajar mengajar dan pendidikan tidak akan terlaksana. Santri merupakan objek terpenting dalam sasaran pendidikan, dengan demikian keberadaan santri dalam suatu pesantren menjadi hal terpenting untuk menuju target pendidikan dan pembelajaran yang telah di tentukan oleh pondok pesantren. Untuk mengetahui keberadaan santri. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data santri Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)

Data Sekolah	Jumlah		Jumlah		Jumlah
	Kelas	Rombel	Lk	Pr	
SMP	VII	4	59	55	114
	VIII	2	21	28	49
	IX	2	32	28	60
Jumlah					223

(Sumber: Data sekolah 2023)

6. Kegiatan Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)

Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) merupakan sekolah terpadu di Aceh Besar yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Bangunan dan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa dengan latar barisan pegunungan di belakangnya. Gedung tersebut difasilitasi dengan 8 asrama, 12 ruang kelas, 3 laboratorium, masjid, perpustakaan, dan kantin. Tingkat pendidikan di Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) terdiri dari SMP dan SMK. Untuk SMK secara resmi beroperasi pada tahun ajaran 2011/2012. Kurikulum yang digunakan berdasarkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk SMP dan Spektrum 2008 untuk SMK yang dikolaborasikan dengan sistem kepesantrenan.

Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) membuka sekolah kejuruan setelah menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan siswa Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) karena sekolah ini mengajarkan keterampilan khusus bagi siswa, sehingga anak-anak yang berlatar belakang yatim atau miskin dapat hidup mandiri dengan skill yang mereka miliki. Kami menganggap keterampilan grafika sebagai fokus utama dari SMK ini karena terbatasnya jumlah sekolah jurusan grafika di Aceh sedangkan kebutuhan pasar banyak. Hal ini memberikan kesempatan yang luas bagi lulusan SMK nantinya terserap di dunia usaha/industri.

Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) selalu mendukung dan mendorong anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah

Islamic Solidarity School (ISS Jantho) seperti kompetisi antar sekolah di tingkat kabupaten dan provinsi. Siswa

Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) telah berpartisipasi dalam berbagai kompetisi setiap tahun seperti olahraga, sains, MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), pidato, pramuka dan lain-lain. Kami percaya bahwa kombinasi antara kurikulum sekolah dan guru-guru yang profesional di Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) adalah kunci pendidikan yang baik bagi siswa-siswi Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho). Kami melihat pentingnya faktor untuk mendukung anak-anak dan guru dalam kondisi yang beragam dan lingkungan yang dinamis dengan terpenuhinya keseimbangan anak dan guru.

B. Proses Penerapan *Reward* dan *Punishment* bagi santri di Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho)

Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam membina akhlak peserta didik, terlebih dahulu diawali dengan beberapa pendapat tentang bagaimana pemberian *reward* dan *punishment* dalam membina akhlak. Menurut Kepala Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) Ustadz Iswanda. M.Pd mengatakan:

“*Reward* dan *punishment* ini diterapkan dengan melibatkan semua pihak, diantaranya tenaga pengajar, wali kelas, dengan cara masing-masing dihimbau untuk memberikan *punishment* terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan memberikan hadiah bagi Peserta didik yang berprestasi dan berperilaku positif”.

Dengan demikian himbauan tersebut diharapkan, pendidik dalam menerapkan *reward* harus sesuai dengan prestasi yang diperoleh peserta didik dan *punishment* harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat peserta didik, dan pihak

sekolah memang benar-benar harus menjalankannya dengan baik dan benar sesuai aturan dan kesepakatan yang telah dicapai.

Selain itu Ustadz bagian pengasuh juga mengatakan bahwa beliau memiliki kebijakan khusus mengenai penerapan *reward* dan *punishment*:

“Dengan suatu bukti bahwa *reward* dan *punishment* ini dijadikan sebagai salah satu bentuk penunjang terhadap nilai-nilai peserta didik dan dapat membantu terbinanya peserta didik yang berakhlak yang baik.”

Penerapan *reward* dan *punishment* ini diharapkan agar benar-benar dapat menunjang nilai-nilai peserta didik, dapat memperbaiki perilaku peserta didik, karena *reward* dan *punishment* ini adalah salah satu alat pendidikan yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik, sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

Agar penerapan *reward* dan *punishment* bisa dilakukan secara efektif dan dapat membentuk akhlak yang baik peserta didik, kepala sekolah juga mempunyai kewenangan untuk ikut andil, bapak kepala sekolah mengungkapkan

“Saya memberikan pengarahan terhadap guru dan semua peserta didik tentang penerapan *reward* dan *punishment* ini. Dengan cara menjelaskan teknis dan cara pelaksanaannya. *reward* ini harus diberikan dengan adil, tidak membedakan status/golongan peserta didik, dapat membantu peserta didik untuk lebih rajin dalam segala hal kebaikan. Begitu juga dengan *punishment* harus diberikan dengan adil, tidak ada unsur balas dendam, dapat memotivasi peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah, patuh terhadap guru, Dengan penjelasan tersebut diharapkan, agar tidak ada kesalah pahaman ketika terjadi adanya *punishment* maupun *reward* yang diterapkan guru terhadap pesererta didik. Saya juga terkadang ikut andil dalam memberikan *reward* dan *punishment* tersebut.”

Tujuan dari pemberian pengarahan tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman antara guru atau pihak sekolah dan peserta didik dengan adanya *reward* dan *punishment* tersebut. Ketika guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang

berprestasi diharapkan peserta didik yang lainnya dapat menerima karena bagi peserta didik yang berprestasilah yang mendapat *reward*. Dan ketika guru memberikan *punishment* kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran diharapkan dapat menerimanya dengan kebesaran jiwa dan selanjutnya mereka dapat menjadi lebih baik.

Dalam pendidikan, *reward* dan *punishment* adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup baik dalam mendidik anak. Dengan adanya *reward* dan *punishment* tersebut diharapkan dapat menjadikan anak termotivasi untuk membentuk dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, memiliki akhlak yang terpuji sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini Ustadz bagian pengasuhan yaitu Ustadz Ainul Yaqin. S.Pd juga menyatakan, bahwa sangat setuju dengan adanya ini :

“Menurut saya *reward* dan *punishment* ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter peserta didik yang dalam hal ini sesuai dengan misi sekolah ini untuk membina peserta didik yang berakhlakul karimah”.

Reward dan *punishment* diterapkan di Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) ini diharapkan agar membawa perubahan pada perkembangan peserta didik untuk menjadi lebih baik, apalagi dilihat dari latar belakang peserta didik yang hidup jauh dari keluarga.

Dalam hal ini pendidik diberi wewenang untuk menjalankannya sesuai aturan dan kesepakatan yang telah disepakati pendidik harus bisa menerapkannya dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima dengan kebesarannya jiwa dengan adanya *reward* dan *punishment* ini. Masing-masing pendidik memiliki cara tersendiri untuk menerapkan *reward* dan *punishment* ini.

Ustad Iswanda. M.Pd juga menambahkan pendapatnya, mengenai adanya kegiatan tersebut, serta adanya *reward* dan *punishment* yang diterapkan:

“...Dengan adanya *reward* dan *punishment* ini kebanyakan peserta didik di sini, mematuhi tata tertib sekolah, termotivasi untuk belajar lebih rajin, akhlak mereka juga cukup baik. Karena dengan *punishment* mereka dituntut untuk bertanggung jawab, walaupun mereka terkadang merasa marah dengan kami, tapi tujuan kami memberikan *punishment* adalah untuk menjadikan mereka lebih baik, begitu pula dengan adanya *reward* mereka akan termotivasi untuk berbuat positif yang nantinya mendapatkan *reward* yang dapat membanggakan diri mereka sendiri”

Melihat pernyataan dari guru tersebut di atas, ternyata *reward* dan *punishment* cukup efektif untuk dijadikan alat pendidikan, di mana dapat menjadikan peserta didik mau berusaha untuk menjadi lebih baik. Dengan adanya *reward* dan *punishment* tersebut pendidik juga tidak terlalu sulit untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik, dan bisa mencetak lulusan-lulusan yang dibutuhkan masyarakat.

Jadi sudah jelas bahwa *reward* dan *punishment* ini diterapkan di Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang telah dicapai, yang sebelumnya sudah dibicarakan dengan semua pihak sekolah dan tidak lupa wali murid, yang nantinya agar tidak terjadi kesalah pahaman sesudah metode ini diterapkan. Diterapkannya *reward* dan *punishment* ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih rajin dalam belajar, mau mematuhi tata tertib sekolah, yang dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji. Agar menjadi anak-anak bangsa yang berguna dan bermoral yang dibutuhkan masyarakat luas, yang mau bertanggung jawab, yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

C. Dampak *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Akhlak Santri di ISS Jantho

Reward dan *punishment* adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup efektif untuk bisa mendidik peserta didik, apalagi digunakan untuk membina Akhlak. Akan tetapi penerapan *reward* dan *punishment* ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi peserta didik Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho). Dengan begitu peneliti melakukan penelitian kepada Peserta didik-peserta didik Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) .

Tabel 4.3 Penghargaan pulpen dan buku dari Guru bagi santri yang membuang sampah pada tempatnya.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	
		i	Persentase
A	Sangat setuju	24	55%
B	Setuju	16	45%
C	Tidak setuju	-	-
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Guru memberikan penghargaan pulpen dan buku bagi santri yang membuang sampah pada tempatnya tanpa ada perintah” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 24 orang (55,00%), kemudian yang menjawab “Setuju” sebanyak 16 orang (45,00%), dan tidak ada responden yang menjawab “tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pertanyaan mengenai kegiatan santri ini tentunya berhubungan dengan peraturan sekolah yang telah ditetapkan sekolah yang dalam hal ini dengan

kesepakatan bersama, Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut santri menyadari bahwa ada kewajiban selalu menjaga kebersihan sehingga suasana sekolah itu lebih nyaman.

Pernyataan di atas di dukung dengan hasil wawancara oleh Ustadz Iswanda. M.Pd selaku kepala sekolah yang menyatakan “Cara mendisplinkan santri harus melalui tindakan atau penghargaan, sehingga melibatkan santri menjadi tauladan bagi santri yang lain”.

Alternatif			
No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	35	85%
B	Setuju	5	15%
C	Tidak setuju	-	-
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Tabel 4.4 Hukuman berdiri bagi santri yang tidak shalat subuh berjamaah.

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Saya pernah dapat hukuman berdiri karena tidak shalat subuh berjamaah di masjid.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 35 orang (85,00%), kemudian yang

menjawab “Setuju” sebanyak 5 orang (15,00%), dan tidak ada responden yang menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pertanyaan mengenai kegiatan santri ini tentunya berhubungan dengan peraturan sekolah yang telah ditetapkan sekolah yang dalam hal ini dengan kesepakatan bersama, Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut santri menyadari bahwa ada kewajiban untuk Shalat berjamaah.

Peneliti mengungkapkan “Bagaimana kita mendidik santri untuk membiasakan suatu kewajiban bagi dirinya sendiri.”

Tabel 4.5 Apresiasi terhadap santri yang bersungguh sungguh dalam membersihkan asrama.

Alternatif			
No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	25	70%
B	Setuju	15	30%
C	Tidak setuju	-	-
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Guru memberi saya apresiasi karena membersihkan asrama dengan sungguh sungguh.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 25 orang (70,00%), dan yang menjawab “Setuju” sebanyak 15 orang (30,00%), dan tidak ada responden yang menjawab “tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pertanyaan mengenai kegiatan santri ini tentunya berhubungan dengan peraturan sekolah yang telah ditetapkan sekolah yang dalam hal ini dengan kesepakatan bersama, Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut santri menyadari bahwasannya pentingnya sebuah kebersihan itu membawa dampak positif bagi santri secara individu dan bersama.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara oleh Ustadz Ainul Yaqin. S.Pd selaku bagian pengasuhan sekolah yang menyatakan “Untuk menggiatkan kegiatan kebersihan pada asrama maka dewan guru sepakat untuk mengapresiasi para santri dengan *reward* dari apa yang telah mereka lakukan sehingga memunculkan daya semangat dan juang dalam melakukan kegiatan yang dapat memberikan maslahat bagi seluruh santri.”

Tabel 4.6 Kegiatan semakin aktif karena guru selalu memberi penghargaan bagi yang bersemangat dalam kegiatan keseharian.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	20	50%
B	Setuju	16	37%
C	Tidak setuju	4	13%
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Kegiatan semakin aktif karena guru selalu memberi penghargaan bagi yang bersemangat dalam kegiatan keseharian.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban

responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 20 orang (50,00%), dan yang menjawab “Setuju” sebanyak 16 orang (37,00%) yang menjawab “Tidak Setuju” sebanyak 4 orang (13,%) dan tidak ada responden yang menjawab “Sangat Tidak Setuju”.

Pernyataan di atas di dukung dengan hasil wawancara oleh Ustadz Iswanda. M.Pd selaku kepala sekolah yang menyatakan “Aktifnya kegiatan santri dipengaruhi oleh semakin seringnya guru memberikan apresiasi kepada santri sehingga dapat tumbuh mandiri.”

Tabel 4.7 Saya lebih fokus dan giat belajar dengan adanya penghargaan bagi santri yang selalu aktif .

No.	Alternatif	Frekuensi	Persentase
	Jawaban		
A	Sangat setuju	25	70%
B	Setuju	15	30%
C	Tidak setuju	-	-
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Saya lebih fokus dan giat belajar dengan adanya penghargaan bagi santri yang selalu aktif.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 25 orang (70,00%), dan yang menjawab “Setuju” sebanyak 15 orang (30%), sedangkan tidak ada responden yang menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pertanyaan mengenai Santri yang lebih fokus dan giat belajar dengan adanya penghargaan, cukup memberikan dampak positif bagi santri sehingga lebih giat dalam semua kegiatan yang diikuti. Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut santri tergerak untuk lebih memaksimalkan potensi yang mereka punya dalam segala kegiatan di sekolah.

Tabel 4.8 Saya suka kegiatan bersih-besih karena Guru selalu memberikan penghargaan bagi yang bersemangat dalam kebersihan.

Alternatif			
No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	40	100%
B	Setuju	-	-
C	Tidak setuju	-	-
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Saya suka kegiatan bersih-besih karena Guru selalu memberikan penghargaan bagi yang bersemangat dalam kebersihan.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 40 orang (100,00%), dan tidak ada responden yang menjawab “Setuju”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pertanyaan mengenai kegiatan santri ini tentunya berhubungan dengan peraturan sekolah yang telah ditetapkan sekolah yang dalam hal ini dengan

kesepakatan bersama, Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut santri menyadari bahwasannya pentingnya sebuah kebersihan itu membawa dampak positif bagi santri secara individu dan bersama.

Pernyataan di atas di dukung dengan hasil wawancara oleh Ustadz Ainul Yaqin. S.Pd selaku bagian pengasuhan yang menyatakan “Untuk menggiatkan kegiatan kebersihan pada asrama maka dewan guru sepakat untuk mengapresiasi para santri dengan *reward* dari apa yang telah mereka lakukan sehingga memunculkan daya semangat dan juang dalam melakukan kegiatan yang dapat memberikan maslahat bagi seluruh santri.”

Tabel 4.9 Saya baik dibidang akademik maupun non akademik karena aktif dalam segala kegiatan.

Alternatif			
No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	16	37%
B	Setuju	22	58%
C	Tidak setuju	2	5%
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Saya baik dibidang akademik maupun non akademik karena aktif dalam segala kegiatan.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 16 orang (37,00%), dan yang

menjawab “Setuju” sebanyak 22 orang (58%), dan yang menjawab “Tidak Setuju” sebanyak 2 orang (5%) dan tidak ada responden yang menjawab “Sangat Tidak Setuju”.

Pertanyaan mengenai baik dan tidaknya santri dalam kegiatan akademik dan non akademik tidak terlepas dari peran apresiasi guru terhadap santri, yang membuat santri dapat lebih membuka pikiran mereka akan rasa ingin tahu dengan mengikuti seluruh kegiatan dengan antusiasme yang luar biasa. Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut santri tergerak untuk lebih memaksimalkan potensi yang mereka punya dalam segala kegiatan di sekolah.

Pernyataan di atas di dukung dengan hasil wawancara oleh Ustadz Iswanda. M.Pd selaku kepala sekolah yang menyatakan “Dampak positif akan timbul kepada santri ketika mereka merasa antusias dengan kegiatan yang mereka ikuti baik itu akademik maupun non akademik.”

Tabel 4.10 Saya tidak suka dengan hukuman berdiri di siang hari.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	10	30%
B	Setuju	8	18%
C	Tidak setuju	8	18%
D	Sangat tidak setuju	14	34%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Saya tidak suka dengan hukuman berdiri di siang hari.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju”

sebanyak 10 orang (30,00%), dan yang menjawab “Setuju” sebanyak 8 orang (18,00%), dan yang menjawab “Tidak Setuju” sebanyak 8 orang (18,00%) dan yang menjawab “Sangat Tidak Setuju” sebanyak 14 orang (34,00%).

Pertanyaan mengenai hukuman berdiri bagi santri disiang hari, presentase dari santri sangatlah bervariasi ada yang pro dan ada yang kontra. Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya masing masing santri memiliki pemikiran yang berbeda beda mengenai hukuman yang diberikan, tetapi dengan adanya hukuman inilah kegiatan santri dapat berjalan dengan tertib karena perlunya pemberian hukuman sebagai evaluasi bagi santri yang bersangkutan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Tabel 4.11 Guru pernah telat memberi saya penghargaan karena saya tidak shalat maghrib di masjid.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	2	4%
B	Setuju	26	63%
C	Tidak setuju	12	33%
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Guru pernah telat memberi saya penghargaan karena saya tidak shalat maghrib di masjid.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 2 orang (04,00%), dan yang menjawab “Setuju” sebanyak 26 orang (63,00%), dan yang menjawab “Tidak Setuju”

sebanyak 16 orang (12,00%) dan yang menjawab “Sangat Tidak Setuju” tidak ada.

Pertanyaan mengenai telatnya guru dalam memberikan penghargaan karena adanya tindakan yang kurang disiplin, dapat kita lihat dari presentase santri sangatlah bervariasi ada yang pro dan ada yang kontra. Oleh karena itu dari hasil presentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya masing masing santri memiliki pemikiran yang berbeda beda tindakan ini sudah sepatutnya diterapkan dan dipahami oleh santri sebagai peringatan bahwasanya disiplin tetap menjadi dasar dari seluruh kegiatan yang diikuti oleh santri.

Tabel 4.12 Saya pernah dapat hukuman karena tidak mendengar perkataan Guru.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	35	86%
B	Setuju	5	14%
C	Tidak setuju	-	-
D	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai “Saya pernah dapat hukuman karena tidak mendengar perkataan Guru.” Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel yang menjawab “Sangat Setuju” sebanyak 35 orang (86,00%), dan yang menjawab “Setuju” sebanyak 5 orang (14,00%), dan tidak ada responden yang menjawab “Tidak Setuju” , dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pertanyaan mengenai hukuman yang diberikan oleh guru kepada santri yang tidak mau mendengarkan. Dari hasil presentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya santri sudah memahami bagaimana etika dalam berhadapan dengan seorang guru.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara oleh Ustadz Iswanda. M.Pd selaku kepala sekolah yang menyatakan “Guru adalah orang tua kita ketika di sekolah dan dipondok maka segala perintah dan arahan yang diberikan oleh guru kepada santri adalah selalu yang terbaik untuk santri.”

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *reward* dan *punishment* dalam Pembinaan Akhlak Santri di ISS Jantho

Penerapan pemberian *reward* dan *punishment* memiliki faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini telah menjadi hal yang lumrah yang sering ditemui dalam pembelajaran. Faktor pendukung dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar di Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho) diantaranya dukungan sekolah dan guru, dorongan dari seorang guru untuk memotivasi peserta didik mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Bentuk dukungan dari sekolah terhadap penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu mengizinkan peserta didik untuk dapat menggunakan fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Jadi tidak hanya guru tertentu saja yang berperan, tapi semua guru ikut terlibat.

Dorongan guru untuk memotivasi peserta didik mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter. Seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga mendidik para peserta didik. Tidak hanya memberikan dorongan agar peserta didik lebih semangat dalam belajar hingga mencapai prestasi membanggakan sekolah. Tapi, guru harus memberikan contoh nyata bagaimana caranya bersikap, bertutur kata, dan berperilaku yang baik untuk dijadikan dasar dalam membangun etika, moral dan akhlak yang baik agar para peserta didik bisa menjadi peserta didik yang berkarakter. Seorang pendidik haruslah menjadi panutan oleh peserta didik dalam bertutur kata dan berperilaku yang ditujukan langsung melalui tindakan secara konkrit, sehingga bisa membentuk watak dan karakter anak sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Iswanda. M.Pd bahwa dalam penerapan *reward* dan *punishment* dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar seharusnya didukung dengan adanya penunjang berupa sarana dan prasarana selain itu juga dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus menjadi contoh atau teladan kepada peserta didik, guru seharusnya menggunakan tutur kata yang sopan dan berperilaku baik pula.

Faktor lain yang mendukung dalam penerapan *reward* dan *punishment* yaitu eksternal dan internal, faktor internal itu adalah peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal adalah lingkungan yang berarti orang tua dari peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ainul Yaqin. S.Pd, bahwa setiap akhir semester/penyerahan hasil belajar peserta didik banyak orang tua yang menyiapkan hadiah yang khusus diberikan kepada anaknya sebagai hadiah jika menjadi juara kelas.

Adapun hambatan dalam penerapan pemberian hadiah dan hukuman seperti guru memerlukan biaya dalam pengadaan hadiah yang diberikan kepada peserta didik sebab biaya yang dikeluarkan merupakan uang pribadi guru, bukan diambil dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hal ini menunjukkan bahwa dalam merangsang peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya memerlukan biaya sehingga tidak semua guru bisa menerapkan pemberian hadiah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Ainul Yaqin. S.Pd hambatan dalam penerapan pemberian hadiah berupa pujian/ penghargaan akan membuat anak tersebut menjadi sombong karena dia merasa lebih pintar dari teman-teman lain bahkan anak-anak yang tidak mendapatkan pujian akan merasa tidak percaya diri. Sesuai dengan wawancara bahwa responden sering merasa tidak percaya diri, bahkan dia takut ketika disuruh mengerjakan soal di papan tulis, responden merasakan dipermalukan jika salah dalam mengerjakan soal.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam penelitian ini berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan teknik *reward* dan *punishment* tersebut. Jika diterapkan dengan tepat, baik *reward* ataupun *punishment* dapat membantu peserta didik meningkatkan motivasi

belajarnya. Akan tetapi, jika berlebihan dalam penggunaannya, akan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

Sementara itu, *punishment* atau hukuman juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari *punishment* :

1. Kelebihan.

- a. *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2. Kekurangan

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
- b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).

E. Pembuktian Hipotesis

Setelah didapatkan hasil penelitian, maka perlu dibuktikan dan ditinjau kembali apakah hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dapat diterima atau ditolak. Dalam pembuktian hipotesis akan dibandingkan antara hipotesis dengan hasil penelitian yang diperoleh lapangan melalui angket dan hasil wawancara. Adapun pembuktian hipotesis ini yaitu:

1. Proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) dapat diterima.
2. Berdasarkan dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) dapat diterima.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan *reward* dan *punishmnet* dalam pembinaan akhlak santri di ISS Jantho dapat diterima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengolah dan mendeskripsikan data pada penelitian tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan pembuktian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menelaah kembali hasil dari penelitian yang dilakukan.

Adapun diantara pembuktian hipotesis dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Proses penerapan *reward* dan *punishmnet* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) sudah maksimal, hal ini di buktikan bahwa guru dan santri selalu di arahkan dari kepala sekolah dan bagian pengasuh.
2. Dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) dapat dikatakan positif.

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ustadz Iswanda.M.Pd selaku kepala sekolah bahwa *reward* dan *punishment* adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup efektif untuk bisa mendidik peserta didik, apalagi digunakan untuk membina Akhlak. Akan tetapi penerapan *reward* dan *punishment* ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi peserta didik Sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho).

3. Terdapat faktor pendukung dalam penerapan *reward* dan *punishmnet* dalam pembinaan akhlak santri di ISS Jantho. bahkan faktor pendukungnya lebih banyak di bandingkan faktor penghambatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang di lakukan di sekolah Islamic Solidarity School (ISS Jantho), maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) sudah sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati. Setiap pendidik berhak menerapkan *reward* dan *punishment* dengan cara sesuai peraturan sekolah, yang penting masih dalam hal yang wajar dan harus ada unsur mendidik yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk menjadi lebih baik .
2. Dampak penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan akhlak santri di sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) dapat dikatakan positif, hal ini dapat di buktikan bahwa *reward* dan *punishment* adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup efektif untuk bisa mendidik peserta didik, apalagi digunakan untuk membina Akhlak.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *reward* dan *punishmnet* dalam Pembinaan Akhlak Santri di ISS Jantho
 - a. Faktor pendukung:
 - 1) Dukungan langsung dari sekolah berupa dana operasional maupun dari warga sekolah dalam membantu menerapkan *reward* dan *punishment* dalam membina akhlak santri.

- 2) Dukungan dari seorang guru untuk memotivasi peserta didik mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter.
 - 3) Dukungan dari sarana dan prasarana sekolah yang memadai.
- b. Faktor penghambat
- 1) Guru memerlukan biaya dalam pengadaan hadiah yang diberikan kepada peserta didik sebab biaya yang dikeluarkan merupakan uang pribadi guru.
 - 2) Kesadaran diri santri untuk berperilaku baik.
 - 3) Beragamnya suku yang ada di sekolah membuat guru harus benar-benar mengetahui watak setiap santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada saran yang perlu penulis sampaikan.

1. Bagi guru yang berfungsi sebagai pengajar sekaligus pendidik atau bagi pihak-pihak lain yang melakukan pendidikan, sebaiknya *reward* dan *punishment* ini diterapkan dengan ketentuan yang benar yang sesuai dengan peraturan yang ada yang telah disepakati, dalam kegiatan pendidikan khususnya untuk pembinaan akhlak bagi peserta didik, dapat mengarahkan peserta didik pada kebaikan, mengingat *reward* dan *punishment* tersebut sangat efektif untuk digunakan sebagai alat pendidikan.
2. Profesionalitas seorang pendidik adalah faktor pendukung keberhasilan peserta didik. Maka hendaklah bagi pendidik atau guru mampu menerapkan

reward dan *punishment* ini dengan sebaik mungkin yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

3. Bagi siswa agar selalu menumbuhkan perilaku yang baik sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan pada orang lain.
4. Bagi kepala sekolah, sekiranya mampu memberikan apresiasi kepada santri yang berprestasi dan memberikan sanksi yang sepadan bagi santri yang melanggar peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, (2013) *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan anak usia dini*, Jakarta:Kencana,
- Djazuli, (2011) *Akhlak Dasar Islam*. Malang; Tunggal Murni.
- Fakhruddin, Pemerhati dan aplikasi pendidikan, dalam. (2023) <http://Kompasiana.com/amp/fakhruddin/bentuk-dan-teori-punishment-dalam-pendidikan-anak>.
- Hasan Sya'roni dan Hanifa Rusdiana, (2018) *Pemberian sanksi edukatif dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik di Mts Kedungmaling sooko Mojokerto* Jurnal Studi Keislaman STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
- Hafidz Abdul Rahman, (2017) *Pemberian Punishment sebagai alat pendidikan dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MAN 4 Sailpng*, Makasar:UIN,
- Heri gunawan, (2017) *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi*, Bandung: ALFABETA.
- Johansyah, (2011) *Pendidikan karakter dalam islam*” Jurnal Ilmiah Islam Futura IAIN Ar Rainy Vol.XI No.1.
- Julia, (2018) *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*, Sumedang: UPI Sumendang Perss.
- Koesoema Doni, (2018) *Pendidikan Karakter Setrategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo.
- Maryati Kun, Juju Suryawati, (2019) *Sosiologi*, TT: Airlangga
- Nata Abuddin, (2018) *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Purwanto Ngalim, (2011) *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Refika, *Urgensi Edukatif dalam Manajemen Kelas*, Makalah CICED, Pekanbaru
- Ibnu Hajar Al Asqolani,(2016) *Terjemah Bulughul Maram*, Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Rosi Fandi Sarwo Edi, (2016) *Teori Wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta: Leutikaprio.

- Sariful Rahman, (2011) *Reward and Punishment dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Salatiga: IAIN.
- Suharso, (2017) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang : Widya Karya.
- Syarifah, (2016) *Reward dan Punishment terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Islam* Jurnal Pendidikan Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung Vol.VI edisi 6.
- Tatapangarsah Humaidi, (2013) *Pengantar Kuliah Akhlak*. Jakarta: Bina Ilmu
- Waluya Bagha, (2017) *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Eva Yulius Kurniawanto, (2013) *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts SWASTA di Kabupaten Lampung Tengah*. [IAIN Metro Lampung], Lampung.
- Abdul. H. (2017). *Pemberian punishment sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MAN 4 Sailong*. [Skripsi Universitas Uin Makassar], Makassar.
- Sariful Rahman. (2016) *Reward and Punishment dalam Prespektif Pendidikan Islam*. [Universitas Islam Negeri Salat Tiga], Sidorejo.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

1. Wawancara



Wawancara bersama kepala sekolah



Wawancara bersama bagian pengasuh

2.Kegiatan Santri







Nama Siswa :

Kelas :

Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda (√) atau (×) pada kolom jawaban seperti yang telah diterakan dibawah ini. SS untuk Sangat Setuju, S untuk setuju/sering, KS untuk Kurang Setuju, dan TS untuk Sangat Tidak Setuju.

DAFTAR KUISIONER SANTRI KELAS 2					
NO	PERTANYAAN	SS	S	KS	TS
1	Saya pernah dapat penghargaan pulpen dan buku dari Guru karena membuang sampah pada tempatnya tanpa ada perintah.				
2	Saya pernah dapat hukuman berdiri karena tidak shalat subuh berjamaah di masjid.				
3	Guru memberi saya apresiasi karena membersihkan asrama dengan sungguh-sungguh.				
4	Kegiatan semakin aktif karena guru selalu memberi penghargaan bagi yang bersemangat dalam kegiatan keseharian.				
5	Saya lebih fokus dan giat belajar dengan adanya penghargaan bagi santri yang selalu aktif .				
	Saya suka kegiatan bersih-besih				

6	karena Guru selalu memberikan penghargaan bagi yang bersemangat dalam kebersihan.				
7	Saya baik dibidang akademik maupun non akademik karena aktif dalam segala kegiatan .				
8	Saya tidak suka dengan hukuman berdiri di siang hari.				
9	Guru pernah telat memberi saya penghargaan karena saya tidak shalat maghrib di masjid.				
10	Saya pernah dapat hukuman karena tidak mendengar perkataan Guru.				

Panduan Wawancara Kepala Sekolah

1. Kapan Sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) ini di dirikan ?
2. Bagaimana kondisi guru- guru yang ada di sekolah (seperti berapa orang pns/non pns/honoror) ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan Sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho) ini ?
4. Apakah semua santri wajib tinggal di asrama selama 24 jam ?
5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada disekolah ini ?
6. Apakah media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran agama sudah cukup memadai ?
7. Berapa orang guru yang ada di sekolah ini ?
8. Bagaimana pelaksanaan penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri di sekolah ini ?
9. Bagaimana menurut Ustad respon santri terhadap penerapan penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri di sekolah ?
10. Apakah ada kendala selama penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri di sekolah ini ?

Panduan Wawancara Guru Bidang Pengasuhan

1. Apa saja yang Ustad lakukan penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri ?
2. Metode pembelajaran apa saja yang Ustad berikan pada saat penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri ?
3. Bagaimana pendapat Ustad terhadap penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri di sekolah ini ?
4. Menurut Ustad, apakah penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri telah berjalan dengan baik ?
5. Apakah semua santri wajib tinggal di asrama ?
6. Apa saja kendala yang Ustad temui pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun kegiatan keseharian dalam penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) terhadap pembinaan akhlak santri ?
7. Apakah ada pengaruhnya penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri yang baik dengan prestasi belajar santri ?
8. Apakah ada santri yang tidak terima kalau diberi hukuman apabila tidak bisa menjawab soal-soal pelajaran ataupun membuat kesalahan ?
9. Apakah saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri?
10. Harapan apa saja yang Ustad inginkan dari hasil penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam pembinaan akhlak santri ini ?

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Agama Islam Unmuha
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Rondi Irawan
Npm	: 1905110020
Tempat/Tanggal Lahir	: Cot Girek / 01-Desember-1999
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Desa Meunasah Baro,Seulimum,Aceh Besar

Dengan ini memohon bantuan Bapak/Ibu agar mengabulkan permohonan saya untuk mengeluarkan surat izin penelitian skripsi yang berjudul : **"Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho)"** untuk ditujukan kepada : Sekolah Islamic Soladarity School (ISS Jantho)

Demikian surat ini saya sampaikan atas kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 29 Juli 2023
Pemohon,

(Rondi Irawan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Rondi Irawan
2. Tempat/Tanggal Lahir : Cot Giek, 01 Desember 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Aceh, Indonesia
6. Email : rondiirawan19@gmail.com
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Seulimeum. Aceh Besar, Aceh
9. Nama orang Tua
 - a. Ayah : Ngatimin
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Ibu : Suratik
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat : Cot Girek, Aceh Utara, Aceh
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. MI/SD, SD 1 Cot Girek. Lulus Tahun 2012
 - b. MTS/SMP, Pesantren Nurul Iman Cot Girek, Lulus Tahun 2014
 - c. MA/SMA, Pesantren Darussalam Gontor, Lulus Tahun 2018

Program Studi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Tahun 2023